

Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal



**RIZKI SOPHIA FITRAH THERESIANA
1125110036**

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

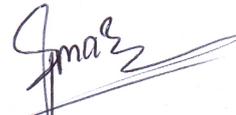
Judul Skripsi : Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal
Nama Mahasiswa : Rizki Sophia Fitrah Theresiana
Nomor Registrasi : 1125110036
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 2 Februari 2018

Pembimbing I



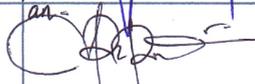
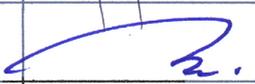
Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Pembimbing II



Irma Rosalinda Lubis, M.Si
NIP. 197101282005012001

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung Jawab)		15 februari 2018
Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggung Jawab) **		15 Februari 2018
Dr. Ahsanul Khair Ahdar, M.pd (Ketua Penguji) ***		15 februari 2018
Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd (Anggota) ****		14 Februari 2018
Mauna, M.Psi (Anggota) ****	Mauna	14 Februari 2018

Catatan:

- * Dekan FPPsi
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji selain Pembimbing dan Ketua Penguji

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Sophia Fitrah Theresiana
NPM : 1125110036
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama dengan Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 15 Februari 2018



(Rizki Sophia Fitrah Theresiana)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : RIZKI SOPHIA FITRAH THERESIANA

Nomor Registrasi : 1125110036

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama dengan Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2017 - Januari 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 15 Februari 2018

Ya yataan



(Rizki Sophia Fitrah Theresiana)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Perilaku Agresif Remaja Yang tinggal bersama Ibu Tunggal dan ayah Tunggal”**

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pendidikan pada Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Jakarta .

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Mira Ariyani, Ph.D. Selaku Pembimbing I.
2. Ibu Irma Rosalinda Lubis, M.Si. Selaku Pembimbing I.
3. Ibu Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd. Selaku Dosen Penguji I.
4. Ibu Mauna, M.Psi. Selaku Dosen Penguji II.
5. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. Selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Ibu Mira Ariyani, Ph.D. Selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
7. Pak Dr. Gumgum Gumelar Fajar Rakhman, M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
8. Seluruh dosen, staf dan karyawan Program studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta
9. Rektor Universitas Negeri Jakarta.
10. Bapak Heru Wulandono, S.Si. Selaku Kepala Sekolah SMK Malaka Jakarta Timur.
11. Seluruh guru dan staf SMK Malaka Jakarta Timur.
12. Seluruh siswa kelas XI SMK Malaka Jakarta Timur.
13. Kedua orang tua tercinta yang telah sangat banyak memberikan doa dan dukungannya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan penulis.

14. Rana Virga Tesha Syofiana adik tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
 15. Yosua suture selaku motivator pribadi yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat. Nasihat dan saran yang ia berikan adalah hal yang menolong dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik dan bekerja lebih keras dari sebelumnya. Kalimat penenang yang ia berikan adalah hal yang membuat saya dapat bangkit dan tidak takut lagi ketika berbagai tamparan dan teguran keras saya peroleh dan membuat saya merasa putus asa. Thank you for being who you are and for being with me.
 16. Ibu Iffah, ibu Mirna, ibu Tatin dan ibu Mulyati selaku rekan Guru BK SMK Malaka yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan doa.
 17. Velisitas Pangaribuan yang selalu terus mendoakan dan memberikan dukungan.
 18. Kakak dan adik tercinta serta keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan doa serta dukungan semangat kepada penulis.
 19. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
 20. Teman-teman serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas semua bantuannya selama proses pengerjaan skripsi ini berjalan hingga akhirnya dapat terselesaikan.
- Terima kasih yang teramat besar saya sampaikan kepada kalian semua. Kepada kalian, skripsi ini saya persembahkan.

Penulis

Jakarta, 11 Februari 2018

"Tak perlu malu karena berbuat kesalahan, sebab kesalahan akan membuatmu lebih bijak dari sebelumnya"

Jesus Bless Me..

**GAMBARAN PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA
IBU TUNGGAL DAN AYAH TUNGGAL**

(2018)

Rizki Sophia Fitrah Theresiana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresivitas remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal. Penelitian ini berawal dari hasil observasi peneliti selama mengajar di satu sekolah di Jakarta, yang menemukan tingginya tingkat perilaku agresivitas yang signifikan di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi mendalam dan menemukan kembali bahwa anak yang mengalami perceraian orangtua maupun salah satu orangtuanya meninggal cenderung memiliki tingkat perilaku agresivitas yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tipe penelitian survey pada dua kelompok subjek yang berbeda. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal dengan ibu tunggal dan ayah tunggal di Jabodetabek. Sampel pada penelitian ini berjumlah 23 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan adaptasi dari instrumen agresivitas yang disusun oleh Rachmi Diana (2012). Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 16.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan ayah tunggal cenderung lebih memiliki tingkat perilaku yang rendah dibanding dengan remaja yang tinggal dengan ibu tunggal.

Kata kunci: *Agresif*, ibu tunggal, ayah tunggal

***THE DESCRIPTION OF AGGRESSION BEHAVIOR ON ADOLESCENCE
WHO LIVE WITH SINGLE MOTHER AND SINGLE FATHER***

(2018)

Rizki Sophia Fitrah Theresiana

ABSTRACT

The goal of this research is to know the aggression behavior on adolescence who live with single mother and single father. The background of this research come from observation of researcher during teaching in one school in Jakarta, which found a high level of aggression behavior in the school. Researchers conducted a deep observation and rediscover that adolescence who experience divorce parents or dead one of their parents tend to have high level of aggressiveness behavior.

The method of this research is quantitative method, with the type of survey research in two different subject groups. The population in this study were adolescences who living with single mothers and single fathers at Jabodetabek. The sample in this study amounted to 23 people. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection using adaptation of aggressive instruments compiled by Rachmi Diana (2012). Statistical analysis used to test the hypothesis is descriptive analysis using SPSS 16 for Windows.

The results showed that the aggressiveness of adolescents who have single parents, occurred because of the condition of the non-parent role. And it can be seen from the results of this study, adolescents who live with a single father tend to have a lower level of behavior compared with adolescents living with single mothers.

Keywords: aggression, single mother, single father

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT HAK ROYALTI NON EKSLUSIF	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Perilaku Agresif	8
2.1.1 Pengertian Agresif.....	8
2.1.2 Faktor Penyebab Perilaku Agresif	9
2.1.3 Teori-teori Perilaku Agresif.....	13
2.1.4 Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	14
2.2 Remaja	15
2.3 Orangtua Tunggal.	17
2.4 Kerangka Berpikir.....	18
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Tipe Penelitian	22
3.2 Identifikasi dan Operasonalisasi Variabel Penelitian	22
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
3.2.2 Definisi Konseptual.....	23
3.2.2.1 Perilaku Agresif	23
3.2.3 Definisi Operasional.....	23
3.2.3.1 Perilaku Agresif	23
3.3 Populasi dan Sampel	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Kisi-kisi Instrumen.....	24

3.4.1.1	Instrumen Agresif.....	24
3.5	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	27
3.5.1	Validitas Instrumen	27
3.5.2	Uji Kualitas Butir	28
3.5.3	Reliabilitas Instrumen	29
3.5	Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Gambaran Sampel Penelitian	32
4.1.1	Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan jenis Kelamin.....	32
4.1.2	Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia.....	33
4.1.3	Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Tinggal dengan Ayah atau Ibu Tunggal.....	34
4.1.4	Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Cerai Hidup dan Mati	35
4.1.5	Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Pendapatan Orangtua.....	36
4.1.6	Gambaran Deskriptif Sampel Menggunakan Crosstab.....	37
4.2	Prosedur Penelitian	41
4.2.1	Persiapan Penelitian	41
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	42
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	42
4.3.1	Data Perilaku Agresif.....	42
4.3.2	Kategorisasi Skor	44
4.4	Pembahasan.....	45
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN, IMPILKASI, DAN SARAN		48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Implikasi	48
5.3	Saran	48
5.3.1	Bagi Responden Penelitian	48
5.3.1	Bagi Orangtua	49
5.3.3	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	49
DAFTAR PUSTAKA		50
LAMPIRAN.....		54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor Butir <i>Favourable</i>	25
Tabel 3.2	Kisi-kisi Uji Coba Perilaku	35
Tabel 3.3	Butir Komitmen Organisasi yang Lolos Uji Kualitas	36
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Final Perilaku Agresif	29
Tabel 3.5	Kriteria Reliabilitas Guilford	44
Tabel 4.1	Gambaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 4.3	Gambaran Sampel Berdasarkan Usia	33
Tabel 4.5	Gambaran Sampel Berdasarkan Orangtua	34
Tabel 4.7	Gambaran Sampel Cerai Hidup dan Mati	35
Tabel 4.9	Gambaran Sampel Berdasarkan Pendapatan Orangtua	36
Tabel 4.11	<i>Crosstab</i> Tingkat Agresif dengan Status Orangtua	37
Tabel 4.12	<i>Crosstab</i> Tingkat Agresif dengan Jenis Kelamin	38
Tabel 4.13	<i>Crosstab</i> Tingkat Agresif dengan Usia	38
Tabel 4.14	<i>Crosstab</i> Tingkat Agresif dengan Pendapatan Orangtua	39
Tabel 4.15	<i>Crosstab</i> Tingkat Agresif dengan Status Perceraian	40
Tabel 4.16	Analisis Deskriptid Variabel Agresif	43
Tabel 4.18	Kategorisasi Skor Perilaku Agresif	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	19
Gambar 4.2	Diagram Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Gambar 4.4	Diagram Sampel Berdasarkan Usia.....	33
Gambar 4.6	Diagram Sampel Berdasarkan Tinggal Bersama Ibu dan Ayah Tunggal	34
Gambar 4.8	Diagram Sampel Berdasarkan Cerai Hidup dan Cerai Mati	35
Gambar 4.10	Diagram Sampel Berdasarkan Pendapatan Orangtua.....	36
Gambar 4.17	Histogram Variabel Perilaku Agresif	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini aksi kekerasan baik individual maupun massal sudah menjadi berita sehari-hari di media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi tersebut dapat terjadi di mana saja, seperti di jalanan umum, di sekolah, bahkan dalam kawasan perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dsb). Aksi seperti tawuran pelajar merupakan hal yang sudah sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa oleh para kalangan remaja (Aisyah, 2011).

Data KPAI tahun 2016, tercatat 328 kasus kekerasan yang melibatkan siswa sekolah sebagai pelakunya di Jakarta. Walaupun angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (538 kasus), namun masih dinilai tinggi melihat sistem pendidikan kita yang memiliki pelajaran yang berfokus pada moral dan agama.

Tingkat perilaku kekerasan di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya. Menurut Kartono (1995), timbulnya perkelahian antarpelajar pada awalnya hanya bersifat kenakalan saja. Kenakalan tersebut didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan adanya pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, maka perilaku tersebut menjadi berkembang sehingga menimbulkan perilaku kriminal dan tak jarang perkelahian tersebut menghasilkan korban jiwa.

Perilaku kekerasan tersebut dipicu oleh kondisi emosional remaja yang belum stabil (Gunarsa, 2000). Umumnya perilaku kekerasan remaja tersebut merupakan manifestasi dari sifat agresif yang ada pada diri mereka. Menurut Myers (2002), agresif adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain, Perilaku

menyakiti yang meliputi fisik maupun verbal merupakan tindakan antisosial. Myers juga menyatakan bahwa agresif dalam hal fisik meliputi kekerasan seperti, memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar. Agresif umumnya digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresif bisa terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar. Agresi juga dapat terjadi pada remaja ketika bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orangtua atau keluarganya (Santrock, 2003). Sebab dalam masa yang kritis, seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Dengan perasaan tersebut remaja akan lebih mudah marah dan dapat melakukan kekerasan (Intan, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresif pada anak terbentuk saat anak sering menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung seperti yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya. Dalam penelitian Hartini (2009) menunjukkan bahwa anak mengadopsi perilaku agresifnya dari hasil belajar melalui pengamatannya kepada orangtua dan anak dapat meniru tingkah laku orangtua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam pola perilaku agresif pada remaja adalah faktor keluarga (Kartono, 1995). Patterson (dalam Nitibaskara, 2001) mengatakan bahwa lingkungan yang tidak harmonis dapat membentuk dan menimbulkan perilaku agresif remaja. Seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh

membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Selain itu Amato & Keith (dalam Papalia, 2001) mengatakan bahwa perilaku agresif remaja cenderung disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai keluarga yang baik pada remaja.

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Brugges & Liok (dalam Elida Prayitno, 2006) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia. Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah dan ibu. Hal ini memaksa anak hidup dalam kondisi diasuh oleh orangtua tunggal .

Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian dan kematian pasangan. Data statistik kementerian sosial mencatat bahwa pada tahun 2010 terdapat 35% orangtua tunggal yang tinggal di Indonesia. Data tersebut terdiri 31,60% ibu tunggal dan 3,53% ayah tunggal. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag), Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan angka perceraian nasional hingga 70%. Ada tiga daerah tercatat memiliki tingkat perceraian paling tinggi. Bandung menempati urutan pertama. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2010, angka perceraian mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100% lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 37.523 perkara. Rincian penyebab perceraian adalah sebanyak 33.684 perceraian akibat faktor ekonomi, 25.846 perkara tidak ada keharmonisan, dan 17.348 perkara tidak ada tanggung jawab. Diurutan kedua yaitu kota Surabaya 68.092 perkara serta kota Semarang di urutan ketiga dengan jumlah perkara sebanyak 54.105 (Karina, 2014).

Tingginya angka diatas berimbas banyaknya keluarga yang mengalami ketidakutuhan atau yang biasa disebut dengan keluarga *broken home*. Sebagaimana

diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2010) “*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh bercerai, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”. Syamsu Yusuf (2009) mengemukakan “*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal”. Menurut Sager, dkk (dalam Perlmutter & Hall,1985), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya.

Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagon (2002) “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresi yang ditunjukkan oleh anak.

Dalam peristiwa kehilangan karena kematian orangtua, anak umumnya lebih rentan terhadap stres akibat kehilangan. Peristiwa meninggalnya salah satu orang tua merupakan musibah yang paling sulit diatasi dan menciptakan luka sulit untuk sembuh sepenuhnya pada anak. Namun menurut studi pada anak yang dilakukan oleh William Worden di Universitas Harvard, rata-rata anak dapat mengatasi gangguan psikologis tersebut secara serius pada tahun-tahun setelahnya.

Kematian orang tua merupakan suatu hal yang sangat sakit untuk dihadapi oleh seorang anak, apalagi jika peristiwa kematian orang tua itu terjadi pada saat seorang anak sedang berada dalam tahap remaja, pada saat transisi dari tahap ketahap dewasa. Selama periode ini seorang remaja berada di dalam masa transisi dari masih tergantung sebagai seorang anak menjadi dapat berdiri sendiri sebagai orang dewasa.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Perpisahan dengan anggota keluarga baik melalui perceraian maupun kematian adalah hal yang sulit, bagi orang dewasa dan anak. Terutama bagi anak, kehilangan orang tua dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangannya (Aqsyaluddin, 2007). Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri (Aqsyaluddin, 2007). Keadaan keluarga yang demikian akan membuat remaja memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku pada remaja, dalam hal baik maupun buruk. Dalam hal ini, perilaku agresif pada remaja dapat dipengaruhi oleh ketidakmampuan orangtua dalam memberikan peran yang penuh dalam pengasuhan remaja (pengasuhan tunggal). Dari sini, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pembahasan sebelumnya, masa remaja merupakan masa dimana seseorang menemukan konsep diri sendiri. Dalam hal ini, keluarga merupakan tempat remaja menemukan pedoman dan pengajaran yang utama. Didalam keluarga, anak mendapatkan dasar pembentukkan tingkah laku, watak, moral pendidikan yang akan menentukan perilaku remaja dilingkungan luar. Orangtua sebagai pemimpin keluarga memiliki peran secara langsung dalam proses perkembangan remaja. Ayah yang diharapkan menjadi teladan dan ibu yang

diharapkan menjadi tempat hubungan emosional remaja, merupakan aspek terpenting dalam pembentukan perilaku anak. Ketidakutuhannya peran kedua orangtua tersebut pada keluarga, dalam hal ini kondisi orangtua tunggal, dapat berimbas pada perkembangan emosional remaja. Seperti pembahasannya sebelumnya, remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal cenderung memiliki emosional tidak stabil, dalam hal ini agresivitas yang tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh pada perilakunya dilingkungan luar yang biasanya cenderung mengarah ke kekerasan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada gambaran perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik suatu perumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pendahuluan diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara tidak langsung baik untuk keilmuan (teoritis) dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum dalam hal perceraian serta pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, bagaimana dampak perilaku agresif pada remaja dengan cara memberikan sosialisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Agresif

Menurut Baron dan Richardson, agresi adalah segala suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Strickland (2011) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang ditujukan untuk melukai, membuat penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Myers menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang bertujuan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Mac Neil dan Stewart (2002) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi secara destruktif, melalui kekerasan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada suatu objek sasaran. Objek sasaran perilaku tersebut meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Buss dan Perry (1992) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis

Agresif juga dapat menjadi suatu bentuk keinginan atau dorongan (*drive-motivation*) yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit tidak termasuk perilaku agresif. Namun pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya termasuk dalam definisi agresif

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti secara fisik dan

verbal, dan merusak atau mengambil hak milik orang lain tanpa persetujuan orang tersebut atau bersifat paksaan.

2.1.2 Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Beberapa temuan penelitian mengindikasikan bahwa perilaku agresif berasal dari begitu banyak faktor-faktor sosial, karakteristik pribadi, dan faktor-faktor situasional. Dr. Sylvia Rimm (2009) mengemukakan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif :

a. Korban kekerasan

Anak-anak yang berperilaku terlalu agresif umumnya pernah menjadi korban perilaku agresif itu sendiri. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan perilaku kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban tersebut kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Terlalu dimanjakan

Anak yang terlalu dimanjakan oleh keluarganya juga bisa menjadi agresif, baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka merasa berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan bisa berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

c. Tontonan Digital dan *Video Game*

Menyaksikan perilaku agresif di televisi dan media online juga dapat mendorong anak menjadi agresif. Terkadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan dalam film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan yang tak sesuai untuk anak.

d. Sabotase antar orang tua

Salah satu sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun akhirnya belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai yang lain.

e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak terkadang dapat yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, perasaan traumatis dan lain sebagainya.

f. Penyakit dan Alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi dapat timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan seperti susu gandum, buah, dll bisa menjadi pemicunya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

Sedangkan Menurut Berkowitz (2003), terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresivitas, adalah sebagai berikut:

a. Frustrasi

Frustrasi bisa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresif meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Dorongan agresif mungkin tidak selalu tampak mata, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial menyebabkan kecenderungan agresi.

b. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977:98). Berkowitz (1995) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal maupun secara fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung.

c. Pikiran atau kognitif

Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresivitas seseorang dengan menentukan kejadian-emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (1995) menyatakan bahwa kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan kemudian kita ingin menyakiti orang itu karena kemarahan kita.

d. Pengalaman masa kecil

Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertindak agresi emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresif dan anti sosial.

e. Pengaruh teman

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas.

f. Pengaruh kelompok (geng)

Dalam kelompok atau geng, anak-anak merasa dapat penerimaan dan status, mereka merasa penting dalam geng, sementara di tempat lain tidak

berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif anak. Seorang anak yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman-teman anggota geng, ia merasa berani dan aman.

g. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang brutal jika si anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi tak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi relatif agresif apabila berada di luar lingkungan keluarga.

h. Konflik keluarga

Banyak yang beranggapan bahwa banyak anak nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

i. Pengaruh Model

Pengaruh model terhadap anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresif anak, tidak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi, fenomena ini disebut dengan *modeling* dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

Dari uraian faktor-faktor diatas, dapat diketahui bahwa faktor eksternal dan lingkungan menjadi hal yang dominan dalam memberi pengaruh perilaku agresivitas. Dalam hal ini, pengaruh pola asuh dan kondisi orangtua merupakan hal yang sentral dan perlu mendapat perhatian bagi pembentukan karakter anak.

2.1.3 Teori – Teori Perilaku Agresif

a. Teori Insting

Teori ini mengemukakan bahwa manusia memiliki insting bawaan genetik untuk berperilaku agresif. Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud, mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (*thanatos*). Dengan melakukan perilaku agresif kepada orang atau objek lain, maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya. Dikeluarkannya energi destruktif tersebut dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai dan insting mati.

b. Teori Frustrasi-Agresif

Teori ini berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Dalam hal ini, frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku suatu tujuan seseorang. Pengalaman frustrasi tersebut dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif yang mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi. Dorongan keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresif secara nyata.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan perilaku agresif sebagai perilaku yang dipelajari. Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan suatu proses belajar sosial. Belajar sosial adalah proses belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

Sigmund Freud, mengklasifikasikan insting individu ke dalam dua bagian, yaitu; insting kehidupan dan instink kematian. Insting kehidupan (*life instinct*) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan insting kematian (*death instinct*) mengandung energi destruktif.

Lorenz (2011), sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah insting berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme.

Dalam pandangan teori sosiobiologi, Barash (2007) menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik yang dipengaruhi oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk hidup melakukan tindakan agresif karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk menyesuaikan dirinya.

2.1.4 Aspek – Aspek Perilaku Agresif

Buzz & Perry (1992) membagi aspek agresivitas menjadi empat kelompok yaitu:

a. ***Physical aggression***, yaitu tindakan yang berupa menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.

b. ***Verbal aggression***, yaitu tindakan yang berupa menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.

c. ***Anger***, merupakan suatu bentuk reaksi afektif yang berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresif. Beberapa bentuk *anger* seperti: perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya

adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah

d. **Hostility**, yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Aspek-aspek perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh Buzz & Perry yaitu *anger*, *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility* merupakan aspek dalam pembuatan alat ukur agresivitas karya mereka yaitu *The Aggression Questionnaire*. Alat ukur yang sama juga akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian kali ini dikarenakan aspek-aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur ini sudah bisa mewakili dalam pengukuran perilaku agresif dalam penelitian ini.

2.2 Remaja

Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Masa remaja dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2002).

Menurut Hurlock (1993), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Hamalik (1995), masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisik telah mencapai kematangan.

Menurut WHO (dalam Sarwono, 2002), remaja adalah suatu masa di mana individu:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal, yang dimulai periode remaja awal berkisar usia 10 tahun dan berakhir pada periode remaja akhir usia 22 tahun dalam perkembangan dan pertumbuhannya baik secara psikologis maupun fisik, seperti kematangan mental, emosional, sosial, tanda-tanda seksual sekunder.

Tahap Perkembangan Remaja Menurut Sarwono (2002), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

1) Remaja awal

Seorang remaja pada masa ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Pada tahap ini remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang yang berlebihan. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya Atau Tengah

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebayanya. Remaja pada tahap ini senang jika banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan mencintai diri sendiri atau disebut dengan narsistik, dengan menyukai teman-

teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, di tahap ini remaja tak jarang berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana seperti peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, ideal atau materialis dan macam sebagainya.

3) Remaja akhir

Menurut Sarwono (2011) pada tahap ini adalah masa peralihan menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, antara lain :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman - pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh pemisah antara dirinya sendiri (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2.3 Orangtua Tunggal

Menurut Sager, dkk (dalam Perlmutter & Hall,1985), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Hamner dan Turner (dalam Duval, dkk, 1985), bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang (Perlmutter & Hall, 1985).

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, maka pengertian orang tua tunggal adalah wanita atau pria yang sudah pernah atau belum pernah menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangannya.

2.4 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi untuk berperilaku agresif, tidak terkecuali remaja. Beberapa tahun belakangan ini, perilaku agresif remaja yang menjurus pada perbuatan melanggar hukum semakin menjadi sorotan. Hal ini terlihat dari fenomena meningkatnya angka kekerasan seperti tawuran dalam 3 tahun belakangan.

Perilaku agresif ini umumnya dipengaruhi karena belum stabilnya tingkat emosional remaja. Dalam hal ini, masa remaja merupakan masa dimana seseorang masih mencari jati dirinya. Pada masa ini juga mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terdapat pengaruh oleh lingkungan tersebut yang tidak jarang mengarah ke hal yang negatif, dalam hal ini agresif.

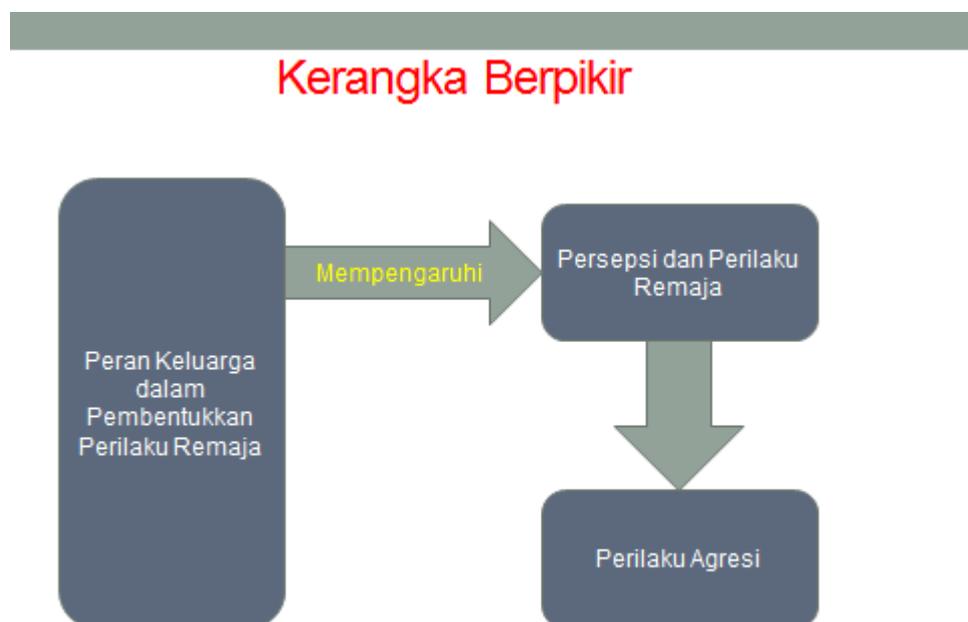
Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang cenderung memiliki keinginan untuk selalu menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal atau yang mengacau, menghalangi atau menghambat. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku agresif ialah frustrasi, yaitu ketika manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya. Frustrasi dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan (Kartono, 2006).

Perilaku agresif ini dapat dicegah jika remaja mendapatkan pendidikan dan pengarahan dalam keluarga. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan remaja bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentuk masing-masing anggotanya, terutama remaja yang masih dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Ayah yang diharapkan menjadi teladan dan ibu yang diharapkan menjadi tempat hubungan emosional remaja, merupakan aspek terpenting dalam pembentukan perilaku

remaja. Keluarga yang gagal memberi nilai-nilai positif kepada remaja, akan mengakibatkan hilangnya rasa aman dan dapat memupuk kebencian serta kekerasan pada remaja. (Wahyuningsih, 2008).

Ditengah pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku remaja, terdapat keluarga yang mengalami perpisahan orangtua, dalam hal ini perceraian dan kematian salah satu orangtua. Hal tersebut memaksa remaja mengalami hidup dengan pengasuhan orang tua tunggal. Remaja yang belum siap menghadapi rasa kehilangan orangtua, dalam hal ini oleh karena perceraian dan kematian, akan merasa terpukul, dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut bisa seperti menjadi, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, pemarah dan dalam beberapa kasus dapat melakukan kekerasan (Khaltarina, 2004).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran secara kuantitatif mengenai perilaku agresi pada remaja yang tinggal dengan ibu tunggal dan ayah tunggal.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian berjudul “Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Wanita”. Penelitian ini dilakukan oleh Budi Dwi Listianto dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita dan faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita, terjadi karena adanya faktor-faktor seperti faktor pribadi, faktor lingkungan kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Dan dapat diketahui dari hasil penelitian tersebut, subjek adalah orang yang agresif. Adapun agresi yang dilakukan subjek, antara lain secara fisik adalah menendang, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul, dan berkelahi, sedangkan secara verbal adalah menghina, memarahi, mengejek, dan mengkritik

2. Penelitian berjudul “Perilaku Agresif Pada Remaja Putri Yang Mengalami Abuse Oleh Ibu”. Penelitian ini dilakukan oleh Nimade Herlinawati dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai perilaku agresif pada remaja putri yang mengalami abuse oleh ibu.

Dari penelitian ini dapat dilihat bentuk-bentuk abuse yang dialami subjek yaitu secara fisik, psikologis, selain itu bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek yaitu penghinaan verbal, fisik bersifat sosial, dan fisik bersifat anti sosial. Faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan, meniru orangtua, orangtua membiarkan, akibat acara-acara tv, dan memendam perasaan marah.

3. Penelitian berjudul “Perilaku Agresi Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Pada Orangtua Tunggal”. Penelitian ini dilakukan oleh Titik Widiasworo dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis pada orang tua tunggal (*single parent*) dengan perilaku agresi siswa.

Dari penelitian ini ditemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh demokratis pada orang tua tunggal (*single parent*) dengan perilaku agresi siswa. Kesimpulan yang diperoleh yaitu hubungan atau peranan pola asuh demokratis pada orang tua tunggal (*single parent*) yang sangat signifikan terhadap perilaku agresi siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Tingkat pola asuh demokratis pada orang tua tunggal (*single parent*) di wilayah Sukoharjo tergolong rendah, dan tingkat perilaku agresi siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo ini tergolong rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif *survey* kuantitatif. Menurut Arikunto (2005) penelitian yang tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan pada subyek penelitian namun berusaha mendeskripsikan fakta tentang perilaku agresif pada anak yang tinggal dengan ibu tunggal dan ayah tunggal. Berdasarkan pendapat Saughnessy, dkk (2006) penelitian *survey* bertujuan mengakses pikiran, pendapat dan perasaan orang orang. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran perilaku agresif antara anak yang tinggal bersama dengan ibu tunggal dan ayah tunggal.

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiono (2011) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai atribut tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan statistika deskriptif dalam menggambarkan perilaku agresif berdasarkan dengan siapa anak tersebut itu tinggal (dengan ibu tunggal atau ayah tunggal).

3.2.2. Definisi Konseptual

3.2.2.1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis (Buss dan Perry, 1992). Objek sasaran perilaku tersebut meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Dalam hal ini, perilaku tersebut dilakukan kepada orang lain tanpa persetujuan orang tersebut atau bersifat paksaan. Perilaku ini umumnya disebabkan oleh faktor sosial, karakteristik pribadi, dan faktor-faktor situasional.

3.2.3. Definisi Operasional

3.2.3.1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan skor total hasil pengukuran pengisian instrumen agresif. Skala disusun beracuan pada teori Buzz & Perry yang disesuaikan dengan sasaran penelitian. Tingkat perbedaan agresivitas diukur dengan dimensi yaitu *anger*, *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility*.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu yang menjadi unit analisis yang sedang diteliti (Sarwono, 2006). Azwar (2003) juga menyebutkan kelompok individu yang ingin diselidiki akan dikenai generalisasi hasil penelitian dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat hasil penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1998). Maka dari penjelasan dari para ahli tersebut, penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah sekumpulan remaja di daerah Jakarta dan sekitarnya yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal.

Sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih secara acak maupun tidak untuk mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu teknik sampling

yang digunakan oleh peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2000). Sampel dalam penelitian ini adalah 23 remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal, dengan rincian 13 remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan 10 remaja yang tinggal dengan ayah tunggal.

Penetapan sampel dalam pengumpulan data ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan, ciri-ciri, sifat-sifat dan karakteristik populasi. Kriteria partisipan :

1. Remaja (>17 th – 21th)
2. Tinggal dengan salah satu orang tua (ayah saja atau ibu saja)
3. Keluarga bercerai atau keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik survei, yang berarti alat pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan kuesioner (Sarwono, 2006). Kuesioner dalam penelitian ini berjenis penskalaan respons atau jenis skala Likert modifikasi dengan lima opsi jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Dalam penskalaan respons, prosedur penempatan opsi-opsi jawaban ditujukan untuk menjadi kontinum kuantitatif sehingga setiap opsi yang dipilih oleh responden dapat menjadi nilai atau skor yang diberikan pada masing- masing respon (Azwar, 2010).

3.4.1. Kisi-Kisi Instrumen

3.4.1.1 Instrumen Agresif

Skala agresivitas yang digunakan adalah skala agresivitas yang diadaptasi dari alat ukur agresivitas karya Buzz & Perry yang berjudul *the Aggression Questionnaire* yang juga telah dialih bahasa kan oleh Rachmi Diana (2009). Alat ukur ini terdiri dari 28 item yang disusun oleh pengarangnya dengan menggunakan aspek aspek *anger* (8 item), *verbal aggression* (3 item), *physical aggression* (9 item), dan *hostility* (9 item). Reliabilitas tes ini sekitar 0,72 – 0,89, dan hasil tes-retes yang

dilakukan oleh Ando dkk (dalam Leon dkk, 2002) menghasilkan reliabilitas antara 0,72 - 0,80 ini memiliki arti bahwa perbedaan variasi yang tampak pada skor tes ini mampu mencerminkan 72%- 80% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan.

Tabel 3.1 Skor Butir *Favorable*

Respon	Opsi Dalam Skala	Skor
Sangat Sesuai	SS	5
Sesuai	S	4
Netral	N	3
Tidak Sesuai	TS	2
Sangat Tidak Sesuai	STS	1

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Uji Coba Perilaku Agresif

Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
<i>Physical aggression</i>	Memukul	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 16	8
<i>Verbal aggression</i>	Menghina atau memaki	9, 11, 12	3
<i>Anger</i>	Perasaan Emosional yang kuat	7, 14, 15, 18	4
	Sulit mengendalikan amarah	17, 19, 24, 20	4
<i>Hostility</i>	Cemburu	21	1
	Curiga	13, 25, 26, 28	4
	Iri	23	1
	Kekhawatiran	10, 22, 27	3
Total			28

3.5. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

3.5.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah ketepatan, dengan kata lain validitas adalah seberapa jauh skala dan butir-butir dalam skala dapat mengukur variabel yang diukur (Azwar, 2010). Untuk melakukan uji validitas peneliti melewati tahap-tahap berikut:

- a. Instrumen serta butir-butirnya terlebih dulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dengan memutuskan seberapa jauh butir-butir dalam instrumen tersebut dapat mengukur indikator-indikator pada perilaku agresif seperti yang telah tercantum pada kisi-kisi masing-masing instrumen.
- b. Setelah dilakukan *screening* oleh dosen pembimbing, tahap selanjutnya adalah instrumen yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dibawa kepada dosen ahli untuk masing-masing instrumen sesuai dengan ranah keilmuan dari dosen ahli untuk dilakukan *expert judgement*.
- c. Setelah itu, dilakukan uji keterbacaan kepada rekan mahasiswa. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah susunan kalimat dan kata-kata yang digunakan pada setiap butir butir dapat dimengerti oleh remaja yang menjadi sampel pada penelitian ini.
- d. Instrumen yang telah dilakukan *screening* oleh dosen pembimbing, diuji oleh dosen ahli atau *expert judgement*, dilakukan uji keterbacaan, dan direvisi sesuai dari hasil ketiga tahap tersebut kemudian diujikan kepada subjek.

3.5.2 Uji Kualitas Butir

Pengujian kualitas butir dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16 dengan membandingkan nilai *corrected item total correlation* dengan r tabel untuk ($n=23$) sebesar 0,3365 (Rangkuti, 2010). Pengujian daya diskriminasi butir dilakukan untuk mengetahui apakah butir tersebut mampu membedakan antara individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut psikologi, dalam hal ini Agresivitas, pada sampel penelitian. Pengujian kualitas butir dilakukan dengan menggunakan data uji coba yang melibatkan 23 responden uji coba.

Setelah dilakukan uji kualitas butir, didapat bahwa sebanyak 13 butir memiliki daya diskriminasi rendah dan 15 butir lainnya memiliki daya diskriminasi tinggi. Sehingga, butir yang dapat digunakan untuk instrumen agresivitas adalah 15 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi. Berikut adalah nomor butir yang lolos uji kualitas butir untuk instrumen perilaku agresif.

Tabel 3.3 Butir yang Lolos Uji Kualitas

<i>Favorable</i>
1,3,10,11,12,13,16,17,18,19,20,25,26,27,28
15

Setelah diketahui butir berapa saja yang lolos uji kualitas butir, maka didapatlah kisi-kisi instrumen perilaku agresif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen perilaku agresif setelah uji coba:

Tabel 3.4 Kisi – kisi Final Perilaku Agresif

Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
<i>Physical agression</i>	Memukul	1, 3,16	3
	<i>Verbal agression</i>	Menghina atau memaki	11,12
<i>Anger</i>	Marah	18	1
	Sulit mengendalikan amarah	17,19,20	3
<i>Hostility</i>	Curiga	13, 25, 26, 28	4
	Kekhawatiran	10, 27	2
Total			15

3.5.3 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang dihasilkan oleh instrumen yang bersangkutan (Azwar, 2010). Semakin reliabel hasil ukur dari instrumen tersebut, maka semakin terpercaya pula instrumen tersebut. Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1, maka tingkat reliabilitas instrumen tersebut semakin tinggi (Azwar, 2010).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi dan keterpercayaan suatu instrumen. Semakin tinggi reliabilitas, instrumen tersebut semakin dapat dipercaya untuk mengukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan *software* SPSS versi 16 menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien *Alpha Cronbach* selanjutnya dianalisa dengan kaidah reliabilitas Guilford.

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas Guilford

No.	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1.	> 0.9	Sangat Reliabel
2.	0.7 – 0.9	Reliabel
3.	0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
4.	0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
5.	< 0.2	Tidak Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan konsistensi gabungan item *alpha cronbach* untuk variabel perilaku agresif maka didapat bahwa skor koefisien reliabilitas sebesar 0.886 dan jika dilihat dalam kriteria menurut Guilford maka instrumen perilaku agresif termasuk pada kriteria reliabel.

3.6. Analisis Data

3.6.1 Uji Statistika

Pada penelitian ini teknik untuk uji statistika yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Statistika Deskriptif, uji ini digunakan untuk melihat gambaran tentang karakteristik sampel, skor mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, *skewness*, kurtosis, dan histogram tentang persebaran skor untuk masing-masing variabel.
- b. Uji Normalitas, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi atau persebaran data normal mengikuti kurva normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 untuk melihat sig (p-value) pada tabel Shapiro-wilk, komogorof smirnov dimana apabila sig (p-value) lebih tinggi dari taraf signifikansi (0.05) maka bisa dikatakan bahwa data berdistribusi normal, dan dengan mengetahui skor *skewness* dan skor *kurtosis* yang apabila skor *skewness* dan *kurtosis* berada pada rentang -2 sampai dengan 2, maka data bisa dikatakan berdistribusi normal. Uji ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat untuk melakukan uji analisis regresi linier.
- c. Crosstabs, merupakan tabel silang yang akan menggambarkan kondisi subjek berdasarkan variabel terkait.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

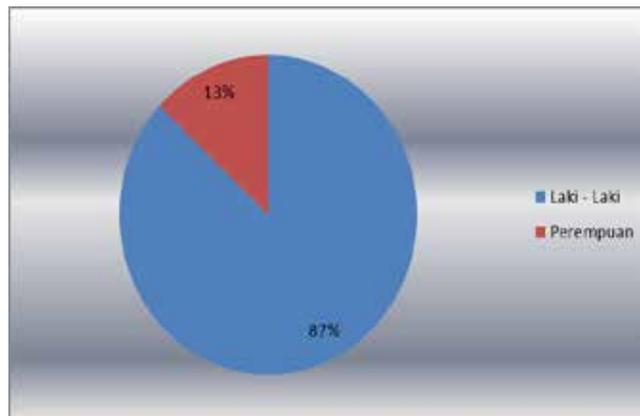
4.1. Gambaran Sampel Penelitian

4.1.1. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	20	87%
2	Perempuan	3	13%
Total		23	100%

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 23 sampel dengan jumlah sampel dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 sampel, dan jumlah sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 3 sampel.



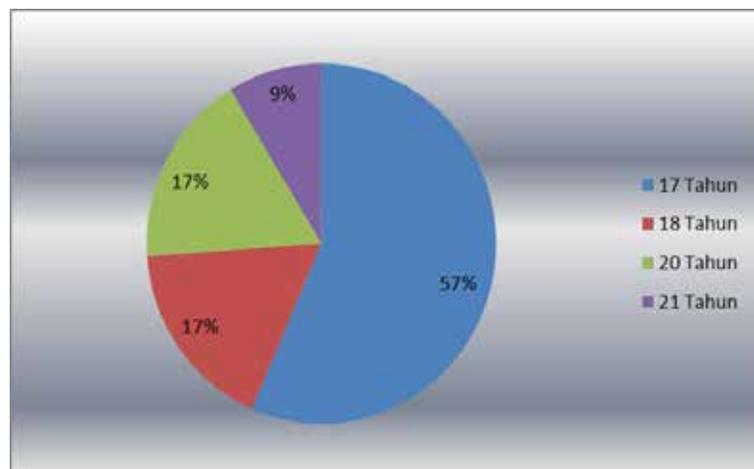
Grafik 4.2. Diagram Lingkaran Proporsi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Tabel 4.3. Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	17 Tahun	13	57 %
2.	18 Tahun	4	17 %
3.	20 Tahun	4	17 %
4.	21 Tahun	2	9 %
Jumlah		23	100%

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari rentang usia 17 hingga 21 tahun. Dengan responden termuda berusia 17 tahun dan yang tertua berusia 21 tahun. Responden yang paling banyak berasal dari rentang usia 17 sebanyak 13 orang. Responden yang paling sedikit berasal dari rentang usia 21 tahun sebanyak 2 orang.



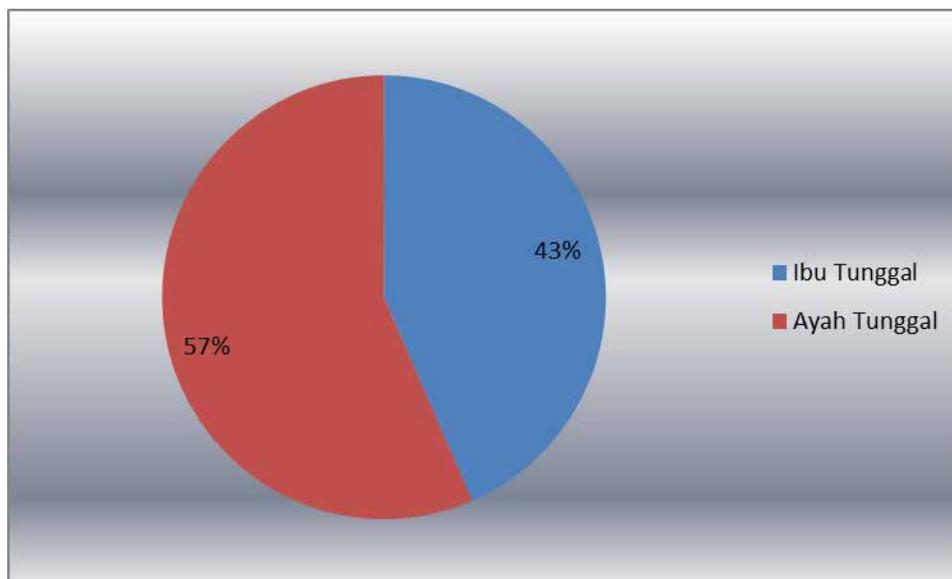
Grafik 4.4. Diagram Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

4.1.3 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Tinggal dengan Ayah atau Ibu Tunggal

Tabel 4.5 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Orangtua

No.	Orangtua	Jumlah	Persentase
1.	Ibu Tunggal	10	43 %
2.	Ayah Tunggal	13	57 %
Jumlah		23	100%

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok subjek, remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal. Total sampel yang tinggal dengan ibu tunggal sejumlah 10 orang dan yang tinggal dengan ayah tunggal sejumlah 13 orang.



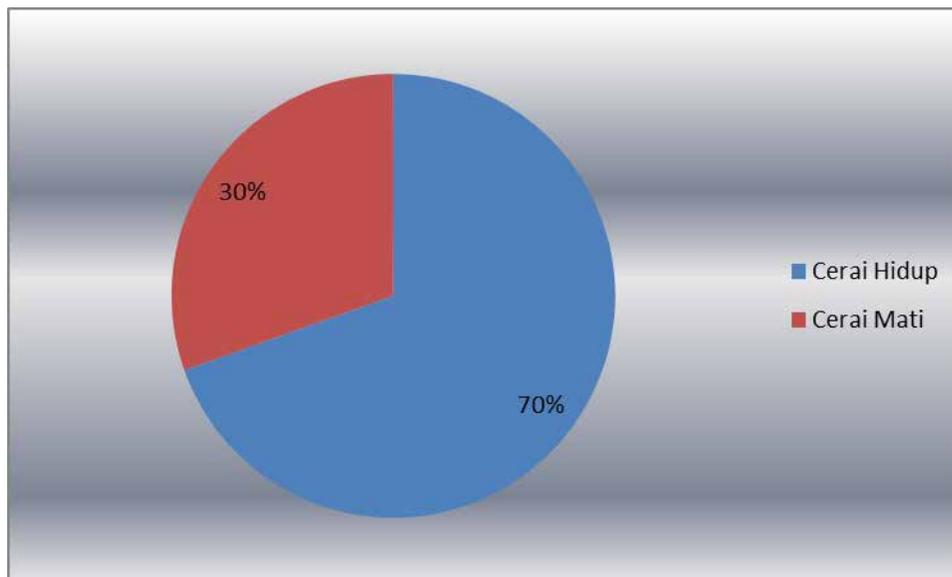
Grafik 4.6 Sampel Penelitian Berdasarkan Tinggal Bersama Ibu dan Ayah Tunggal

4.1.4 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Cerai Hidup dan Cerai Mati

Tabel 4.7 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Cerai Hidup dan Cerai Mati

No.	Perceraian	Jumlah	Persentase
1.	Cerai Hidup	16	70 %
2.	Cerai Mati	7	30 %
	Jumlah	23	100%

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok subjek penyebab perceraian, cerai hidup dan cerai mati. Total sampel yang mengalami cerai hidup sejumlah 16 orang dan yang cerai mati sejumlah 7 orang.



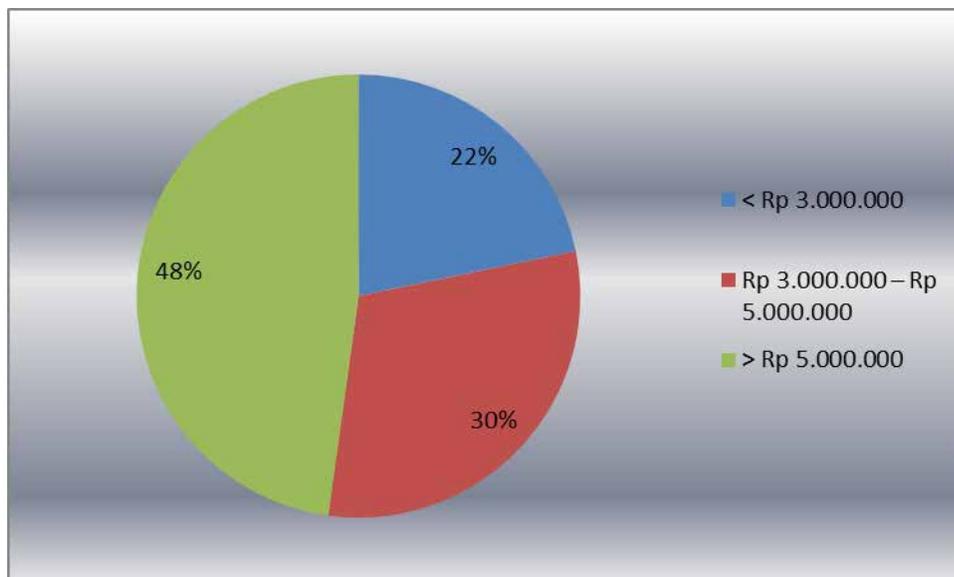
Grafik 4.8 Diagram Sampel Penelitian Berdasarkan Cerai Hidup dan Cerai Mati

4.1.5 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Pendapatan Orangtua

Tabel 4.9 Gambaran Sampel Penelitian Berdasarkan Pendapatan Orangtua

No.	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	< Rp 3.000.000	5	22 %
2.	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	7	30 %
3.	> Rp 5.000.000	11	48 %
Jumlah		23	100%

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki tiga peringkat pendapatan orangtua.



Grafik 4.10 Diagram Sampel Penelitian Berdasarkan Pendapatan Orangtua

4.1.6 Gambaran Deskriptif Sampel Menggunakan *Crosstab*

Crosstabs merupakan tabel silang yang akan menggambarkan kondisi subjek penelitian berdasarkan sejumlah variabel terkait. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data tingkat agresif remaja dengan status orangtua tunggal, data usia, jenis kelamin, status cerai, dan pendapatan orangtua. Berikut tabelnya:

Tabel 4.11 *Crosstab* Tingkat Agresif dengan Status Orangtua

Count	Orangtua		Total
	Ibu Tunggal	Ayah Tunggal	
Rendah	3	6	9
Tingkat Agresif Sedang	3	4	7
Tinggi	4	3	7
Total	10	13	23

Tabel 4.11 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat agresif dengan status orangtua. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 10 sampel remaja yang tinggal dengan ibu tunggal, terdapat tiga yang memiliki kategori rendah dan sedang, serta empat sampel yang berada di kategori tinggi. Sedangkan dari 13 remaja yang tinggal dengan ayah tunggal, terdapat enam sampel yang berada di kategori rendah, empat sampel yang berada di kategori sedang, dan tiga sampel berada di kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk remaja yang tinggal dengan ibu, sampel paling banyak berada di kategori tinggi (40 %). Berbanding terbalik dengan sampel remaja yang tinggal dengan ayah tunggal, dimana sampel paling banyak berada di kategori rendah (43 %).

Tabel 4.12 *Crosstab* Tingkat Agresif dengan Jenis Kelamin

Count	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Rendah	9	0	9
Tingkat Agresif Sedang	6	1	7
Tinggi	5	2	7
Total	20	3	23

Tabel 4.12 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat agresif dengan jenis kelamin. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 20 sampel remaja laki-laki, terdapat sembilan sampel yang memiliki kategori rendah, enam sampel berada di kategori sedang, dan lima sampel berada di kategori tinggi. Sedangkan dari tiga sampel remaja perempuan, tidak terdapat sampel yang berada di kategori rendah, satu sampel yang berada di kategori sedang, dan dua sampel berada di kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk remaja laki-laki, sampel paling banyak berada di kategori rendah (45 %). Sedangkan untuk sampel remaja perempuan, sampel paling banyak berada di kategori tinggi (67 %).

Tabel 4.13 *Crosstab* Tingkat Agresif dengan Usia

Count	Usia				Total
	17	18	20	21	
Rendah	6	3	0	0	9
Tingkat Agresif Sedang	4	1	1	1	7
Tinggi	3	0	3	1	7
Total	13	4	4	2	23

Tabel 4.13 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat agresif dengan empat kelompok usia. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 sampel remaja berusia 17 tahun, terdapat enam sampel yang memiliki kategori rendah, empat sampel

berada di kategori sedang, dan tiga sampel berada di kategori tinggi. Dari empat sampel remaja berusia 18 tahun, terdapat tiga sampel yang berada di kategori rendah, satu sampel yang berada di kategori sedang, dan tidak terdapat sampel berada di kategori tinggi. Dari empat sampel remaja berusia 20 tahun, tidak terdapat sampel yang berada di kategori rendah, satu sampel berada di kategori sedang, dan tiga sampel berada di kategori tinggi. Dari dua sampel remaja berusia 21 tahun, tidak terdapat sampel yang berada di kategori rendah, satu sampel berada di kategori sedang, dan satu sampel berada di kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk remaja berusia 17 tahun, sampel paling banyak berada dikategori rendah (46 %). Untuk sampel remaja berusia 18 tahun, sampel paling banyak berada di kategori rendah (75 %). Untuk sampel remaja berusia 20 tahun, sampel paling banyak berada di kategori tinggi (75 %). Untuk sampel remaja berusia 21 tahun, sampel di kategori sedang dan tinggi memiliki jumlah yang sama (50 %).

Tabel 4.14 *Crosstab* Tingkat Agresif dengan Pendapatan Orangtua

Count		Pendapatan			Total
		<3 Juta	3 - 5 Juta	>5 Juta	
	Rendah	2	4	3	9
Tingkat Agresif	Sedang	1	2	4	7
	Tinggi	2	1	4	7
Total		5	7	11	23

Tabel 4.14 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat agresif dengan pendapatan orangtua. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari lima sampel remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan dibawah tiga juta rupiah, terdapat dua sampel yang memiliki kategori rendah, satu sampel berada di kategori sedang, dan dua sampel berada di kategori tinggi. Dari tujuh sampel remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan di rentang tiga juta sampai lima juta rupiah, terdapat empat sampel yang berada di kategori rendah, dua sampel yang berada di kategori

sedang, dan satu sampel berada di kategori tinggi. Dari sebelas sampel remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan diatas lima juta rupiah, terdapat tiga sampel yang berada di kategori rendah, empat sampel berada di kategori sedang, dan empat sampel berada di kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan dibawah tiga juta rupiah, sampel dengan kategori rendah dan tinggi memiliki jumlah yang sama (40 %). Untuk sampel remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan di rentang tiga juta sampai lima juta rupiah, sampel paling banyak berada di kategori rendah (57 %). Untuk sampel remaja yang memiliki orangtua dengan pendapatan diatas lima juta rupiah, sampel di kategori sedang dan tinggi memiliki jumlah yang sama (36 %).

Tabel 4.15 *Crosstab* Tingkat Agresif dengan Status Perceraian

Count		Perceraian		Total
		Cerai Hidup	Cerai Mati	
Tingkat Agresif	Rendah	7	2	9
	Sedang	3	4	7
	Tinggi	6	1	7
Total		16	7	23

Tabel 4.15 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat agresif dengan status perceraian orangtua. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 16 sampel remaja yang orangtuanya cerai hidup, terdapat tujuh yang memiliki kategori rendah, tiga sampel yang berada di kategori sedang, dan enam sampel yang berada di kategori tinggi. Sedangkan dari tujuh remaja yang orangtuanya cerai mati, terdapat dua sampel yang berada di kategori rendah, empat sampel yang berada di kategori sedang, dan satu sampel berada di kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa untuk remaja yang orangtuanya cerai hidup, sampel paling banyak berada di kategori

rendah (44 %). Sedangkan sampel remaja yang orangtuanya cerai mati, dimana sampel paling banyak berada di kategori sedang (57 %).

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari penemuan berdasarkan observasi pribadi penelitian yang adalah seorang guru Bimbingan Konseling pada sekolah kejuruan di Jakarta tentang perilaku agresif. Berdasarkan penemuan tersebut, ditemukan kasus dimana umumnya remaja yang memiliki perilaku agresi yang tinggi adalah anak yang tidak memiliki keluarga yang tidak utuh, entah dengan kondisi yang tinggal dengan ibu tunggal dan ayah tunggal. Dari penemuan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait perilaku agresif.

Setelah fenomena tersebut ditemukan, maka peneliti mencoba untuk mencari data dan fakta yang memperkuat fenomena tersebut dari beberapa jurnal, buku, media *online* dan berita faktual lainnya. Setelah rangkaian proses tersebut dilaksanakan, peneliti mencoba menentukan variabel psikologis yang akan diteliti. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, dan beberapa dosen ahli lainnya terkait variabel yang akan diteliti berdasarkan fenomena dan data pendukung yang telah didapatkan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan studi literatur dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai perilaku agresif yang digunakan peneliti dalam proses penyusunan bab 1 hingga bab 3.

Setelah itu, peneliti mulai fokus pada penentuan skala penelitian yang akan digunakan. Untuk skala perilaku agresif, peneliti mengadaptasi skala *Aggression Questionnaire* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rachmi Diana (2009). Peneliti melakukan modifikasi beberapa item yang peneliti temukan tidak sesuai dengan keadaan subjek yang akan diteliti sekarang. Bagian modifikasi sudah peneliti jelaskan di Bab 3 pada laporan penelitian ini.

Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada sampel yang sesuai dengan kriteria responden penelitian. Kemudian, peneliti mulai melakukan uji coba seleksi item terhadap 23 remaja. Dari hasil uji coba tersebut, didapatkan butir-butir pernyataan valid yang dapat digunakan untuk perhitungan selanjutnya.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2017. Proses penelitian ini diawali dengan penentuan skala psikologi yang akan digunakan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Kemudian dilakukan pengujian alat ukur, apakah sesuai dengan calon partisipan yang akan diteliti, seperti uji keterbacaan, *expert judgment*, uji coba alat ukur, dan analisa item. Setelah itu, peneliti mengumpulkan para partisipan yang sesuai dengan kriteria didalam suatu ruangan sejumlah 23 orang untuk mengisi kuesioner penelitian.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1. Data Variabel Perilaku Agresif

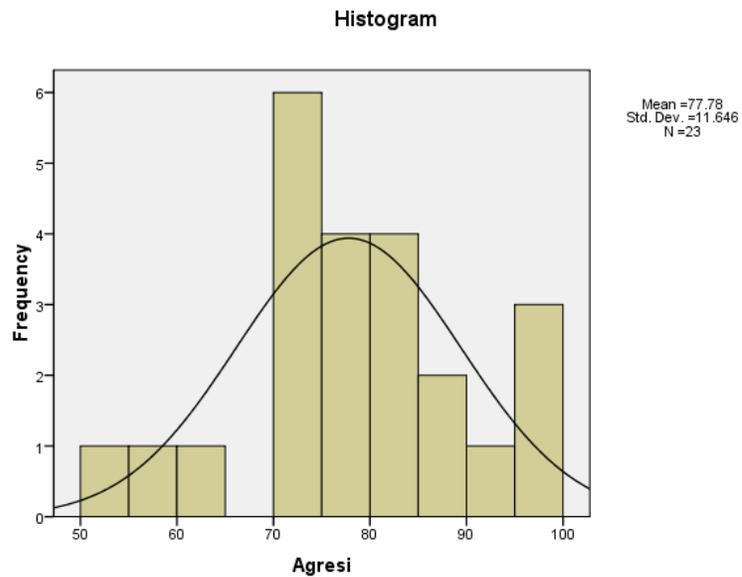
Data variabel perilaku agresif didapat dari pengisian alat ukur atau instrumen yang terdiri dari 15 butir pernyataan yang diisi oleh 23 remaja yang masuk dalam kategori sampel penelitian ini. Berdasarkan persebaran data tersebut diperoleh rata-rata (*Mean*) sebesar 77,78, nilai tengah (*Median*) sebesar 77, Standar Deviasi sebesar 11,646, Nilai Minimum sebesar 54 dan Nilai Maksimum sebesar 98, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Agresif

Ukuran Tendensi Sentral	Skor
Mean	77,78
Median	77
Standar Deviasi	11,646
Nilai Minimum	54
Nilai Maksimum	98

Bentuk kurva dari variabel perilaku agresif disajikan dengan gambar berikut ini:

Gambar 4.17 Histogram Variabel Perilaku Agresif



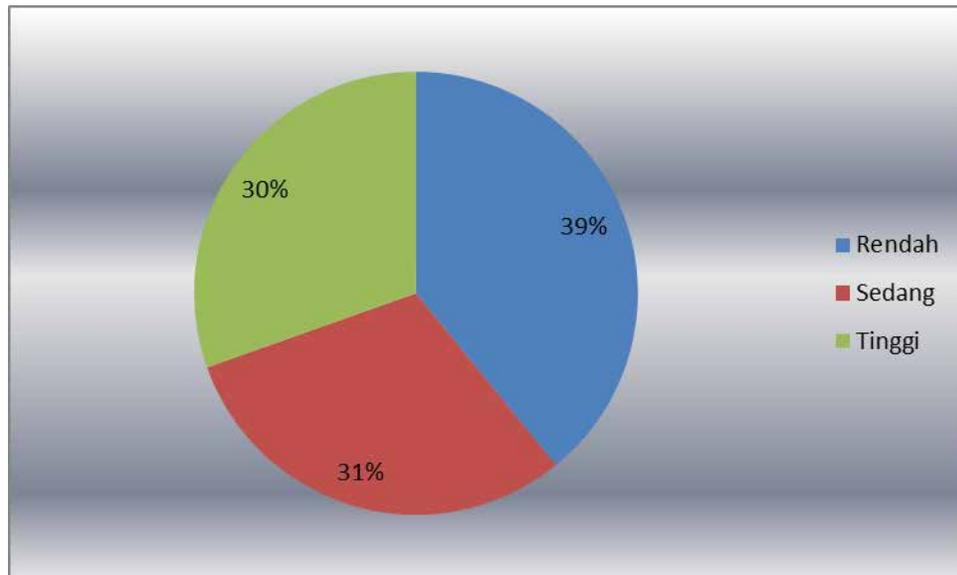
4.3.2. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok. Kategorisasi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi dengan asumsi data berdistribusi normal untuk mengetahui sampel atau kelompok sampel itu terdapat ke dalam kelompok dengan perilaku agresif yang tinggi atau rendah. Perhitungan kategorisasi skor dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung Rata-rata (*Mean*) dan Standar Deviasi. Kelompok dengan kategori tinggi adalah kelompok yang berisi individu yang skor totalnya lebih dari $Mean + 0,25 SD$, dan kelompok dengan kategori rendah berisi individu yang skor totalnya kurang dari $Mean - 0,25 SD$.

Untuk variabel perilaku agresif setelah dilakukan perhitungan Mean dan SD dengan bantuan SPSS versi 16, diketahui bahwa Mean untuk variabel perilaku agresif didapat sebesar 77,78, dan SD sebesar 11,646. Dengan begitu dapat diketahui bahwa kategori rendah skor responden (X) dalam perilaku agresi lebih kecil dari 74,87 (dibulatkan menjadi 75) dan kategori tinggi adalah milik responden yang mendapatkan skor perilaku agresif lebih dari 80,69 (dibulatkan menjadi 81). Setelah diketahui pembagian kategorinya, maka diketahui bahwa terdapat 9 sampel yang termasuk di dalam kategori rendah, 7 sampel termasuk dalam kategori sedang dan 7 lainnya terdapat dalam kategori sampel yang memiliki skor perilaku agresif yang tinggi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

4.18 Tabel Kategorisasi Skor Perilaku Agresif

No.	Kategorisasi	Syarat	Jumlah
1	Rendah	$X < 75$	9
2	Sedang	$75 \leq X \leq 81$	7
3	Tinggi	$X > 81$	7
Jumlah			23



4.19 Grafik Kategorisasi Skor Perilaku Agresif

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari survey menunjukkan bahwa dari 23 sampel, terdapat 9 sampel yang memiliki tingkat perilaku rendah, 7 sampel di kategori sedang, dan 7 sampel berada di kategori tinggi. Perilaku agresif remaja ini terdiri dari Agresif Fisik, Agresif Verbal, Rasa Marah, dan Rasa Benci (Bush & Perry, 1992). Sesuai dengan pendapat Moore dan Fine dalam Koeswara (1988), yang menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Atkinson dalam Muhartini Rosa Putri (2005), menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda.

Santrock (1995) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang merupakan prediktor agresivitas adalah peranan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2009) mengenai komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar pada tingkat sekolah menengah atas diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi remaja dan orang tua dengan agresivitas.

Sehingga dapat dikatakan semakin rendah komunikasi yang ada antara remaja dengan orang tua maka semakin tinggi agresivitasnya

Dari hasil analisa didapatkan bahwa tingkat perilaku agresif remaja yang tinggal dengan ibu tunggal dan ayah tunggal memiliki nilai yang bervariasi. Remaja yang tinggal dengan ibu tunggal cenderung memiliki nilai yang cukup tinggi, walaupun tidak terlalu signifikan. Dari 10 sampel remaja yang tinggal dengan ibu tunggal, 4 sampel mendapatkan nilai tingkat perilaku agresif yang tinggi. Sedangkan remaja yang tinggal dengan ayah tunggal, cenderung memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah. Hal ini didapat dari 13 sampel, terdapat 6 sampel yang memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan ayah tunggal memiliki kecenderungan agresi yang lebih rendah dibanding remaja yang diasuh ibu tunggal untuk melakukan perilaku agresif seperti yang terjadi pada fenomena belakangan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard C. Halverson (2002) bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah memiliki peran mengajar anaknya tentang nilai dan moral. Kedua, seorang ayah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah memiliki tanggung jawab dalam mendisiplinkan anak, walaupun terkadang cenderung sampai pada tahap otoriter. Hal tersebut membuat pengaruh yang langsung kepada perilaku anak dibanding dengan peran ibu yang lebih ke arah emosionalitas.

Dari data tabulasi silang tingkat agresi dengan aspek usia, jenis kelamin, dan pendapatan orangtua, terdapat perbedaan yang bervariasi. Dari aspek usia, remaja dengan persentase tingkat agresi tertinggi berada di kelompok usia 20 tahun (75 %), sedangkan untuk persentase tingkat agresi terendah berada di kelompok usia 18 tahun (75 %). Dari aspek jenis kelamin, remaja laki-laki memiliki persentase tingkat agresi (25 %) yang lebih rendah dari perempuan (67 %). Dari aspek pendapatan orangtua, persentase tingkat agresi tertinggi berada di kelompok pendapatan < 3 juta (40 %), untuk persentase tingkat agresi terendah berada di kelompok pendapatan 3 – 5 juta (57 %).

Selain itu, didapatkan juga bahwa remaja yang ditinggal orangtua karena perceraian hidup cenderung memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah. Dari total 16 sampel yang termasuk kategori ini, 7 sampel (44 %) memiliki tingkat perilaku yang rendah. Sedangkan remaja yang ditinggal orangtua karena perceraian mati, cenderung memiliki tingkat perilaku yang sedang. Dari 7 sampel yang masuk kategori ini, terdapat 4 sampel (57 %) yang memiliki tingkat perilaku yang sedang. Secara keseluruhan hal ini sejalan dengan penemuan Dr. Hakal Usakli (2013) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Comparison of Single and Two Parents Children in terms of Behavioral Tendencies*”, bahwa remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berontak dan mengarah ke agresif.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam memperoleh responden yang tinggal dengan ibu tunggal. Hal tersebut dikarenakan umumnya anak yang mengalami perceraian orangtua lebih memilih tinggal dengan ayah di banding dengan ibunya. Hal ini disebabkan karena umumnya sang ayah lebih merasa mampu mengasuh anak dimana ayah lebih memiliki pekerjaan yang lebih baik dari ibu. Hal ini menyebabkan data tidak dapat mewakili populasi remaja secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan yang dialami peneliti adalah sulitnya menemukan subjek dalam hal ini remaja yang memiliki orang tua tunggal. Umumnya subjek yang didapat ditemukan dengan pencarian informasi pada orang – orang terdekat. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sampel sejumlah 23 orang. Selain itu, data penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan sampel secara keseluruhan, dikarenakan peneliti menggunakan data uji coba sebagai data final.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pengolahan hasil data penelitian, dapat disimpulkan remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal memiliki tingkat agresif yang variatif. Sesuai dengan hasil dari bab sebelumnya, tingkat agresivitas remaja yang tinggal dengan ayah tunggal cenderung lebih rendah daripada remaja yang tinggal dengan ibu tunggal.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka implikasi penelitian ini bisa digunakan dalam memperdiksi dampak perilaku agresif pada remaja. Dalam hal ini, remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Sebagaimana telah dijabarkan di bab 1, perilaku agresif ini dapat menjurus kepada terlibatnya remaja tersebut dalam kasus-kasus tawuran pada remaja. Dalam hal ini, orang tua perlu melakukan pendekatan secara personal kepada anak untuk mengatasi kondisi psikis anak yang tidak stabil yang berpotensi menyebabkan perilaku agresivitas. Peran ayah sebagai kepala keluarga perlu juga mengakomodir kebutuhan anak akan peran ibu yang juga sangat penting dalam keluarga. Begitupun sebaliknya jika sang anak memilih tinggal dengan ibu.

5.3. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

5.3.1. Bagi Responden Penelitian

Peneliti berharap untuk para anak dapat terbuka dengan orang terdekat dalam menjalani kehidupan dengan orangtua tunggal. Karena hal tersebut dapat

meningkatkan rasa diperhatikan oleh orang sekitar dan dapat mengurangi tingkat agresivitas.

5.3.2. Bagi Orangtua

Dalam kehidupan berumah tangga sering terjadi perselisihan yang dapat mengakibatkan perceraian. Dalam perceraian, umumnya anak adalah korban yang paling merasakan dampak perceraian itu sendiri. Orang tua diharapkan sangat perlu mempertimbangkan hal tersebut. Dan jika terjadi, kedua orangtua perlu diwajibkan untuk tetap melakukan komunikasi dengan anak dan perlu adanya mediasi yang sehat tentang hak asuh. Hal tersebut dapat meminimalisir perilaku *resistance* anak dalam kehidupannya. Untuk orangtua yang ditinggalkan pasangan karena meninggal, perlu perhatian dan peran yang lebih dalam mengakomodir perhatian dan peran pasangan yang meninggal.

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan yang sama untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat perilaku agresif anak dan perlu memperhatikan kemungkinan *sampling error* dengan menggunakan teknik sampling yang lebih kuat dari yang digunakan dari penelitian ini, dan alat ukur untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini juga dikaji ulang dengan menggunakan analisis faktor untuk mengetahui dimensi-dimensi dan indikator-indikator apa saja yang benar-benar mewakili agresivitas. Selain itu perlu mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak terutama pada anak yang tinggal dengan ibu tunggal sehingga dapat dikembangkan dengan variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, (2011). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Pontianak (Skripsi) Fakultas Ilmu Psikologi UNTAN, Pontianak
- Ana, G.L., (2002). The Aggression Questionnaire: A Validation Study in Student Samples. *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 5, No. 1, 45-53.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J., (2002). Human Aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27-5
- Aqsyaluddin, (2007). *Menjadi Orang Tua Tunggal*. Retrieved from : www.gramedia.com
- Arikunto., (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto., (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin.(2010).Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., (2012). *Reliabilitas dan Validitas (edisi ke 4.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, L., (1989). Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation. *Psychological Bulletin*. Vol. 106, No. 1, 59-73.
- Berkowitz, L., (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGrawHill.
- Berkowitz, L., (2003). *Emosional Behavior: Mengenali perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Buku Pegangan Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi FIP UNJ. (2011).
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63, No.3, 452-459.
- Dagun, S., (1992). *Maskuline dan Feminisme: "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Usakli, Hakan., (2013). Comparison of Single and Two Parents Children in terms of Behavioral Tendencies. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 8 [Special Issue – April 2013].
- Duvall, E.M., Miller, B.C., (1985). *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Prayitno, E., (2006). *Psikologi Perkembangan remaja*. Padang : Angkasa Raya.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y. S. D., (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O., (1995). *Psikologi remaja: Dimensi-dimensi perkembangan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hartini, S., (2009), *Diabetes Siapa Takut, Panduan Lengkap untuk Diabetes, Keluarganya dan Profesional Medis*. Jakarta : Qanita.
- Hurlock, E.B., (1993). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang tentang kehidupan. (Ahli Bahasa: Istiwidayanti & Soejarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Intan Cahyasari, (2010). “*Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal*“, Artikel Penelitian Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, (2008).
- Jalaludin, R., (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Jonathan, S., (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kaltharina, (2004). *Wanita Muslimah*. Retrieved from : www.dakwatuna.com.
- Karina, (2014). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Kelekatan Orangtua Tunggal Dengan Konsep Diri Remaja di Kota Bandung*. (Skripsi) Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kartini, & Kartono, (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Kartono, (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Koeswara, (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2016). *Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak per Oktober 2016*. Retrieved from: www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e6647bee610/.

- Marcus, R. F., (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morissan, M.A., (2012). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Myers, D.G., (2010). *Psikologi Sosial (10th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D.G., (2001). Perceived Instructor Credibility and Verbal Agressiveness in the College Classroom. *Communication Research Reports*, 18, 354-364.
- Myers, D.G., (2002). *Psikologi Sosial. (Terjemahan : Mursalin, Dinastuti)*. Jakarta : Erlangga
- Nitibaskara, T. R. R., (2001). *Catatan kriminalitas*. Jakarta : Jayabaya University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., (2001). *Human developmen (6th ed.)*. New York : McGraw-Hill.
- Perlmutter, M., & Hall, E., (1985). *Adult development and aging*. New York: Jhon Willey & Sons.
- Petersen, A., & Davies, D., (1997). Psychology and the social construction of sex differences in theories of aggression. *Journal of Gender Studies*, 6, 309.
- Puspaningsih, R. S., (2012). *Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Suporter Sepakbola Indonesia Jakarta (PERSIJA)*. (Skripsi). Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Putri, M. R., (2005). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Agresivitas*. (Skripsi). Padang: FIP UNP.
- Rangkuti, A. A., (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian*. Jakarta : FIP Press.
- Rangkuti, A. A., (2012). *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : FIP Press.
- Rachmy, R., (2012). *Komunikasi Remaja – Orangtua dan Agresivitas Pelajar*. (Skripsi). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rangkuti, A. A., (2012). *Buku Ajar Statistika Inferensial untuk Penelitian*. Jakarta : FIP Press.
- Halverson, R. C., (2002), What God Expects from Fathers . *Parents & Children*, 102-104.
- Riim, S., (2000). *Why Bright Kids Get Poor Grades*. Alih bahasa: A. Mangunhardjana. Jakarta: Grasindo.

- Strickland, B., McPherson, M., Weissman, G., Dyck, P., V., Huang, Z.J., & Newacheck. P., (2004). Access to the Medical Home: Results of the National Survey of Children With Special Health Care Needs. *Pediatrics*, 113, 1485–1492.
- Charles. S. J., & Cash, W.B., (2000). *Interviewing: Principles and practices*. USA: McGraw Hill Company.
- Santrock, (2003). *Perkembangan Remaja (Edisi Keenam.)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W., (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sarwono, S.W., (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaughnessy, J. J., Zeichmester, E.B., & Zeichmester, J.S., (2003). *Research Method and Psychology (Sixth ed.)*. United States : McGraw Hill.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Salkind, N. J., (2010). *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung : Nusa Media.
- Santrock, J. W., (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II, Wisnu Chandra, (terj)*. Jakarta: Erlangga.
- Subyantoro, A., & Suwanto, F.X., (2007). *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Wahyuningsih, (2008). *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*. (Skripsi). Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Willis, S.S., (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Yusuf, L.N., & Syamsul, (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Instrumen Penelitian

Saya Rizki Sophia FitrahTheresiana mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta sedang melakukan penelitian yang berhubungan dengan Agresivitas pada anak *single parent*. Pilihan jawaban tidak ada yang benar dan salah. Demi keberhasilan penelitian ini, kami mohon kerja sama anda untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda serta jawablah dengan jawaban yang paling menggambarkan diri anda. Data instrumen ini akan dijaga kerahasiaannya.

Nama/inisial :

Usia : Jenis Kelamin* : P / L

Tinggal Dengan * : Ayah / Ibu / Lainnya

Alamat :

Tanggal Pengisian Kuesioner :

*) Coret yang tidak perlu

SKALA AGRESIVITAS

Instruksi:

Pada instrumen ini terdapat beberapa pernyataan. **Berilah tanda ceklis (√)** pada pilihan yang **paling sesuai** dengan **diri** anda di bagian kanan setiap pernyataan.

Beri tanda ceklis (√) kolom **SS** jika anda **sangat sesuai** dengan pernyataannya.

Beri tanda ceklis (√) kolom **S** jika anda **sesuai** dengan pernyataannya.

Beri tanda ceklis (√) kolom **N** jika anda **netral** dengan pernyataannya.

Beri tanda ceklis (√) kolom **TS** jika anda **tidak sesuai** dengan pernyataannya.

Beri tanda ceklis (√) kolom **STS** jika anda **sangat tidak sesuai** dengan pernyataannya.

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk menyerang orang lain.					
2.	Jika dihasut, saya bisa saja memukul orang lain.					
3.	Jika seseorang memukul saya, saya akan membalasnya.					
4.	Saya merasa telah terlibat perkelahian lebih banyak dari orang lain.					
5.	Untuk melindungi hak-hak saya, saya akan menggunakan kekerasan jika memang dibutuhkan.					
6.	Jika ada teman yang disakiti dan saya tidak terima maka saya akan datang untuk berkelahi.					
7.	Saya akan merusak sesuatu, jika saya sangat marah					
8.	Saya akan memberitahukan kepada teman saya secara terang-terangan ketika saya tidak setuju dengan mereka.					
9.	Saya merasa sering tidak setuju dengan pendapat orang lain					
10.	Teman saya mengatakan bahwa saya adalah seseorang yang banyak berkomentar					
11.	Saya rasa saya adalah seseorang yang mudah marah tapi mudah untuk reda (tidak marah lagi)					

12	Ketika sedang bersedih, saya menunjukkan luka saya					
13	Terkadang saya merasa seperti bom yang siap meledak kapan saja					
14	Saya merasa saya adalah orang yang mudah marah					
15	Salah seorang teman saya mengatakan bahwa saya adalah seseorang yang mudah marah					

1. Uji Coba Instrumen

- Physical

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.456	.498	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.52	1.163	23
VAR00002	2.17	.834	23
VAR00003	3.43	1.037	23
VAR00004	1.74	.915	23
VAR00005	3.09	1.240	23
VAR00006	2.61	.988	23
VAR00008	1.96	.976	23
VAR00016	1.83	.834	23

- Verbal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.488	3

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00009	4.00	1.087	23
VAR00011	3.96	.878	23
VAR00012	3.09	1.041	23

- Hostility

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.681	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00021	2.78	1.413	23
VAR00013	2.52	1.039	23
VAR00025	3.70	1.063	23
VAR00026	3.30	1.063	23
VAR00028	3.52	1.201	23
VAR00022	2.39	1.270	23
VAR00023	2.91	1.083	23
VAR00027	3.35	1.027	23
VAR00010	3.52	1.039	23

- Anger

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	8

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00007	2.35	1.265	23
VAR00014	3.39	1.033	23
VAR00015	1.83	1.072	23
VAR00018	2.35	1.265	23
VAR00017	2.39	1.196	23
VAR00019	2.09	1.041	23
VAR00020	2.22	1.242	23
VAR00024	2.78	.951	23

- Instrumen Final

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	14

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.52	1.163	23
VAR00003	3.43	1.037	23
VAR00011	3.96	.878	23
VAR00012	3.09	1.041	23
VAR00018	2.35	1.265	23
VAR00017	2.39	1.196	23
VAR00019	2.09	1.041	23
VAR00020	2.22	1.242	23
VAR00013	2.52	1.039	23
VAR00025	3.70	1.063	23
VAR00026	3.30	1.063	23
VAR00027	3.35	1.027	23
VAR00028	3.52	1.201	23
VAR00010	3.52	1.039	23

RIWAYAT HIDUP



Rizki Sophia Fitrah Theresiana lahir di kota Purwakarta, Jawa Barat pada tanggal 23 Oktober 1992 merupakan anak pertama dari pasangan M. Sofyan Muchtar (ayah) dan Esin Theresiana (ibu). Dan mempunyai seorang adik perempuan bernama Rana Virga Tesha Sofiana.

Rizki memulai bangku sekolah di TK IQRA tamat tahun 1999 melanjutkan Sekolah Dasar di SDI Al-Ghozali tamat tahun 2005. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Purwakarta tamat tahun 2008. Melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Purwakarta tamat tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan kuliah Strata satu (S1) pada Fakultas Pendidikan Psikologi di Universitas Negeri Jakarta, tamat tahun 2018.

Rizki merupakan pribadi yang supel dan mudah bergaul, yang membuat ia memiliki banyak teman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, ketekunan dan kegigihan rizki membuat ia mampu melewati banyak halangan selama prosesnya. Hal tersebut sesuai dengan motto hidup Rizki, "Tak perlu malu karena berbuat kesalahan, sebab kesalahan akan membuatmu lebih bijak dari sebelumnya".